

Membangun Budaya Belajar Positif: Inovasi Program Mahasiswa di Sanggar Belajar Kubu Gajah

Muzakkir¹, Muhammad Rafi Akbar², Nuruzzahri³, Faizal⁴

¹²³⁴Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia

Email Korespondensi: muzakkir@stisummulayman.co.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional yang dilakukan oleh mahasiswa STIS Ummul Ayman melalui Program KPM Internasional di Sanggar Belajar Kubu Gajah, Malaysia, bertujuan untuk membangun budaya belajar yang positif di kalangan anak-anak komunitas migran. Selama 25 hari, mahasiswa merancang dan mengimplementasikan berbagai program edukatif inovatif, seperti pembelajaran tematik, permainan edukatif, literasi kreatif, dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. "jangan membuang waktu belajarmu karena apa yang kamu pelajari akan berguna untuk masa depanmu". Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan semangat belajar, partisipasi aktif, dan antusiasme anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan personal yang dilakukan oleh mahasiswa turut menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan mendukung. Kegiatan ini membuktikan bahwa peran mahasiswa dalam membangun budaya belajar positif di lingkungan sanggar belajar sangatlah signifikan, khususnya melalui pendekatan inovatif dan humanis yang menyesuaikan dengan kebutuhan lokal. Program ini juga menjadi bentuk nyata kontribusi pendidikan lintas negara yang berdampak langsung bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Pengabdian Masyarakat Internasional, Sanggar Belajar Kubu Gajah, Budaya Belajar Positif, Pembinaan Karakter Islam, Komunitas Migran, Inovasi Pembelajaran.*

Abstract

The international community service program conducted by STIS Ummul Ayman students through the International KPM Program at the Kubu Gajah Learning Center, Malaysia, aims to build a positive learning culture among children in migrant communities. For 25 days, students designed and implemented various innovative educational programs, such as thematic learning, educational games, creative literacy, and character building based on Islamic values. "Don't waste your time studying because what you learn will be useful for your future." The community service method used was a descriptive approach, with data collection through observation, interviews, and documentation of activities. The results of the activity showed an increase in the children's enthusiasm for learning, active participation, and enthusiasm in participating in the learning process. In addition, the personal approach taken by the students helped create a warm and supportive learning environment. This activity proves that the role of students in building a positive learning culture in the learning center environment is very significant, especially through an innovative and humanistic approach that adapts to local needs. This program also serves as a tangible form of cross-border educational contribution that has a direct impact on society.

Keywords: *International Community Service, Kubu Gajah Learning Center, Positive Learning Culture, Islamic Character Building, Migrant Community, Learning Innovation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting dalam membentuk pribadi manusia yang utuh, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun sosial (H.A.R. Tilaar, 2002). Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga mampu menjalani kehidupan yang penuh tanggung jawab, serta memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan zaman (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan juga berperan sebagai sarana strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi penerus yang beriman, berakhlak mulia, serta kompeten di berbagai bidang kehidupan (Hasan F., 1997).

Di era modern saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks. Selain dituntut untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, pendidikan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat (Zubaedi, 2011). Krisis moral yang melanda generasi muda menuntut adanya integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan sebagai upaya membentuk karakter yang utuh (Suryanto, 2009). Dalam hal ini, pendidikan agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan perilaku terpuji sejak usia dini.

Salah satu bentuk nyata pendidikan umum yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia yang tinggal di Malaysia adalah sanggar belajar khusus untuk anak Indonesia di Malaysia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Sanggar belajar berperan sebagai lembaga pendidikan informal yang mendidik anak-anak Indonesia untuk mengenal dan memahami mata pelajaran umum, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, upaya peningkatan semangat belajar anak-anak tidak hanya terbatas pada pendidikan umum, tetapi juga mencakup pendidikan karakter dan keterampilan hidup yang menjadi bekal penting dalam kehidupan global (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Informal dan Perannya dalam Penguatan Karakter Anak*, Jakarta: Kemendikbud, 2020).

Melalui program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Internasional STIS Ummul Ayman yang dilaksanakan di Malaysia, para mahasiswa berperan aktif dalam mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak di Sanggar Belajar, termasuk dalam aspek pendidikan agama dan pelajaran umum (Laporan Kegiatan KPM Internasional STIS Ummul Ayman, "Pengabdian di

Sanggar Belajar SB Kubu Gajah, Malaysia", 2025). Program ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik dengan pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator pendidikan menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, penuh motivasi, serta sarat akan nilai-nilai kebaikan.

Sanggar belajar adalah sebuah tempat atau wadah alternatif pendidikan yang dikelola oleh komunitas, relawan, LSM, atau mahasiswa program pengabdian, yang menyediakan pembelajaran tambahan bagi anak-anak (Suyanto, Bagong, 2019). Tujuan pendidikan Sanggar Belajar meliputi :

1. Mengembangkan potensi anak dalam pembentukan sikap, pengetahuan umum, dan keterampilan keagamaan yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.
2. Mempersiapkan anak untuk mengembangkan kemampuan keagamaan mereka melalui program lanjutan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia (Suyanto, Bagong, 2019).

Sedangkan tujuan pengajaran di Sanggar Belajar adalah:

1. Memberikan akses pendidikan bagi anak-anak yang tidak bisa sekolah formal. Santri dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar.
2. Menumbuhkan semangat belajar dan rasa ingin tahu serta menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif.
3. Melestarikan bahasa, budaya, dan jati diri Indonesia dan mencegah risiko anak putus sekolah atau tereksplorasi.

Jelas bahwa, Sanggar Belajar merupakan bentuk nyata dari pendidikan alternatif yang berperan penting dalam memberikan akses pembelajaran kepada anak-anak yang kurang terlayani oleh sistem pendidikan formal. Dengan dikelola oleh komunitas, relawan, maupun mahasiswa pengabdian, sanggar belajar tidak hanya fokus pada pengajaran akademik dan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pelestarian budaya, serta perlindungan anak dari risiko sosial. Tujuan pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di sanggar belajar bertujuan untuk membentuk generasi yang beriman, berpengetahuan, berakhlak mulia, serta tetap terhubung dengan identitas bangsa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan global tanpa kehilangan jati dirinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Tidak semua anak memiliki akses ke pendidikan

formal, terutama anak-anak dari keluarga pekerja migran dan masyarakat marginal. Untuk menjawab tantangan ini, sanggar belajar hadir sebagai solusi pendidikan alternatif yang tidak hanya mengajarkan pelajaran umum dan agama, tetapi juga membentuk karakter dan melestarikan budaya bangsa. Meski demikian, sanggar belajar masih menghadapi kendala dalam pelaksanaannya, sehingga perlu penguatan peran dan tujuan pengajarannya agar dapat mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan berjiwa diri.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis data di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah secara mendalam dan akurat, tanpa melakukan generalisasi. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara, kemudian dianalisis untuk memahami peran Sanggar Belajar (SB) dalam meningkatkan kualitas baca tulis dan pemahaman Al-Quran di Sanggar Belajar Kubu Gajah, Selangor, Malaysia.

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian ini, karena dengan analisis ini, data yang disajikan dapat memberikan manfaat dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis menyajikan dalam bentuk uraian dan gambaran kata-kata secara tertulis. Adapun hasil penelitian penulis mengenai hal-hal sebagai berikut:

Peran SB dalam meningkatkan siswa/siswi terhadap pelajaran umum.

Dalam upaya peran SB dalam membantu siswa memahami pelajaran umum, penulis melakukan wawancara dengan ibu Ida (salah satu guru di SB Kubu Gajah). Hasil wawancara menunjukkan bahwa harapan dari para guru dalam membimbing siswa untuk bisa baca-tulis, termasuk juga yang menyangkut dengan akhlak (Wawancara dengan Ibu Ida, Guru Sanggar Belajar

SB Kubu Gajah, dilaksanakan pada Februari 2025). Ibu tersebut menyatakan bahwa siswa-siswi sedikit sulit dalam memahami pelajaran karena mereka tidak ada dasarnya seperti siswa/siswi yang ada di Indonesia umumnya mereka dasarnya menempuh kelas bawah yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) walaupun hanya belajar sambil bermain. Namun umumnya siswa yang ada di SB banyak yang belum mengenal baca dan tulis karena tidak menempuh belajar di Taman Kanak-Kanak.

Dengan demikian, harapan besar daripada guru agar siswa yang ada di SB bisa memahami membaca dan menulis supaya bisa menempuh pendidikan jenjang yang lebih tinggi lagi.

Peran SB dalam Membimbing Siswa\i Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar

Hasil wawancara dengan wali siswa Afra, menunjukkan bahwa ia memiliki cita-cita untuk membesarkan anaknya dengan ilmu agama yang kuat. Wali tersebut merasa bangga melihat perkembangan anaknya yang semakin membaik dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pendidikan di SB. Anaknya aktif menceritakan pengalamannya dan langsung mengamalkan ilmu yang diterimanya dengan mengulangi bacaan Al-Qur'an setelah shalat (Wawancara dengan Wali Murid (Ibu Afra dan Ibu Siti), Orang Tua Siswa SB Kubu Gajah, Malaysia, Februari 2025). Hal ini membuat Ibu Afra merasa bahagia dan bangga sebagai seorang ibu.

Sedangkan menurut wali Safira siswi dari SB kubu gajah, setelah mengikuti pendidikan di T SB kubu gajah, terdapat perubahan yang signifikan pada anaknya. Anaknya kini mampu mengaji dengan lebih fasih dan memahami panjang pendeknya suatu bacaan. Hal ini membuat Ibu Siti merasa lebih tenang dan tidak khawatir tentang kemampuan anaknya dalam mengaji.

Peran SB dalam mengajarkan Shalat 5 Waktu

Sanggar Belajar (SB) atau Bimbingan Keagamaan adalah wadah pendidikan nonformal yang berperan penting dalam mendampingi proses pembelajaran anak di luar sekolah. Dalam konteks pendidikan agama Islam, SB memiliki posisi yang unik dan fleksibel dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, termasuk pembiasaan shalat lima waktu, yang merupakan tiang agama dan fondasi utama dalam membentuk kepribadian seorang Muslim (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Berikut ini beberapa peran utama SB dalam mengajarkan dan menanamkan kebiasaan shalat lima waktu:

1. Memberikan Pendidikan Praktis dan Aplikatif

Berbeda dari sekolah formal yang sering fokus pada teori, SB biasanya lebih menekankan pada praktik langsung. Anak-anak diajarkan:

- Tata cara berwudhu dengan benar.
- Gerakan dan bacaan shalat sesuai tuntunan Nabi.
- Praktik shalat secara berjamaah.
- Etika dan adab ketika shalat.

Dengan metode belajar yang lebih santai dan akrab, anak-anak lebih mudah menyerap materi dan merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

2. Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Sejak Dini

SB menjadi tempat yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran spiritual anak-anak. Tidak sekadar menyuruh anak shalat, pendidik di SB juga menjelaskan mengapa shalat itu penting, apa maknanya, dan bagaimana dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran ini ditanamkan melalui:

- Cerita-cerita inspiratif tentang keutamaan shalat.
- Diskusi ringan tentang manfaat shalat bagi diri dan masyarakat.
- Keteladanan dari para tutor atau pembimbing.

3. Menjadi Sarana Pembiasaan dan Konsistensi

SB dapat berperan sebagai tempat untuk membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten, terutama karena anak-anak bisa didampingi secara intensif dalam waktu-waktu tertentu (seperti sore hari atau akhir pekan).

Contoh kegiatan pembiasaan:

- Shalat berjamaah secara rutin di sanggar.
- Program “Jurnal Shalat” untuk mencatat dan memantau keistiqamahan anak dalam shalat lima waktu.
- Reward atau penghargaan bagi anak yang konsisten menjalankan shalat.

4. Menjadi Mitra Orang Tua dan Sekolah

SB dapat menjadi jembatan antara pendidikan rumah dan pendidikan formal, khususnya dalam hal pembinaan ibadah. Tidak semua orang tua punya

waktu atau kemampuan untuk membimbing anak shalat secara mendetail, dan sekolah pun memiliki keterbatasan waktu.

SB hadir untuk melengkapi itu melalui:

- Komunikasi aktif dengan orang tua.
- Konsultasi mengenai perkembangan spiritual anak.
- Kolaborasi program bersama sekolah dan masjid setempat (Lestari, Dian Puspita, 2021).

5. Menciptakan Lingkungan Religius yang Mendukung

Salah satu kekuatan SB adalah kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang agamis dan positif. Anak-anak yang mungkin kurang terpapar nilai-nilai religius di rumah atau lingkungan sekitar, bisa mendapatkan pengaruh positif di SB.

Suasana seperti:

- Teman-teman yang saling mengingatkan untuk shalat.
- Tutor yang memberi contoh hidup dalam beribadah.
- Kegiatan-kegiatan bernuansa Islami seperti halaqah, kajian anak, dan latihan khutbah (Hidayat, Muhammad, 2020).

Semua ini memberikan dukungan moral dan sosial bagi anak-anak untuk terus menjaga shalat lima waktu.

Peran SB dalam meningkatkan Hafalan Surat Pendek

Dari hasil wawancara dengan Wali siswi di kubu gajah , keduanya menyatakan bahwa memasukkan anak mereka ke dalam SB memiliki tujuan untuk meningkatkan ilmu agama anak mereka, terutama dalam menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an. Mereka menyatakan bahwa setelah anak mereka mengikuti pendidikan di SB, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hafalan surat-surat pendek, seperti Surat Al-Fatihah, Al-Ashr, An-Nas, Al-Ikhlash, dan Al-Falaq. Selain itu, anak mereka juga mulai belajar hafalan bacaan shalawat nariah, meskipun masih belum sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dipahami bahwa santri dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek. Hal ini dibuktikan dengan sudah terdapat banyak surat-surat pendek yang telah dihafal siswa\i sampai 15 surat. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya sanggar belajar kubu gajah dalam penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an ini dapat

membantu siswa\i menguasai hafalan surat-surat pendek (Mardhatillah, Siti, 2022).

SIMPULAN

Sanggar Belajar (SB) memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan akademik dan spiritual siswa/siswi di luar lingkungan pendidikan formal. Melalui pendekatan yang fleksibel, personal, dan aplikatif, SB mampu memberikan kontribusi nyata dalam beberapa aspek penting:

1. Dalam bidang akademik, SB membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran umum melalui bimbingan belajar tambahan, metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, serta suasana belajar yang lebih santai namun fokus. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi dan prestasi siswa di sekolah formal.
2. Dalam aspek spiritual, SB turut andil dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya melalui pengajaran shalat lima waktu. SB memberikan pendidikan praktis, pembiasaan ibadah, serta menumbuhkan kesadaran spiritual sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan penuh keteladanan.
3. Dalam hal hafalan surat pendek, SB menjadi wadah efektif bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan metode hafalan yang bervariasi seperti talaqqi, muroja'ah bersama, dan evaluasi berkala, SB membantu siswa mencintai Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas bacaan serta hafalan mereka.

Secara keseluruhan, keberadaan Sanggar Belajar sangat relevan dan dibutuhkan sebagai pelengkap dari pendidikan rumah dan sekolah. SB berperan sebagai ruang alternatif yang mendukung tumbuh kembang siswa secara akademik dan spiritual, serta membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, dan beriman.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Vini Lani (2017) Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, Halid, La Adu dan Zainuddin. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan, F. (1997). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011).
- Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 3 (2009): 229–236.
- Ibid.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Anak-anak Indonesia di Luar Negeri* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2017).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Informal dan Perannya dalam Penguatan Karakter Anak*, Jakarta: Kemendikbud, 2020.
- Laporan Kegiatan KPM Internasional STIS Ummul Ayman, "Pengabdian di Sanggar Belajar SB Kubu Gajah, Malaysia", 2025.
- Suyanto, Bagong, *Pendidikan Alternatif dan Peran Komunitas dalam Mendorong Literasi Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Suyanto, Bagong, *Pendidikan Alternatif dan Peran Komunitas dalam Mendorong Literasi Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Wawancara dengan Ibu Ida, Guru Sanggar Belajar SB Kubu Gajah, dilaksanakan pada Februari 2025.
- v¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Pendidikan Agama Islam Nonformal untuk Anak Usia Sekolah*, Jakarta: Kemenag RI, 2020.
- Lestari, Dian Puspita. *Peran Pendidikan Nonformal dalam Pembinaan Keagamaan Anak Usia Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm. 34–45.
- Hidayat, Muhammad. *Pendidikan Karakter Religius dalam Lembaga Pendidikan Nonformal*. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2020, hlm. 102–115.
- Mardhatillah, Siti. *Peran Pendidikan Nonformal dalam Mengembangkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an pada Anak*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 56–68.